

**SKRIPSI**

**MANUSIA DAN ALAM DALAM NASIHAT TENTANG KEKHAWATIRAN  
Pembacaan Rekonstruktif terhadap Teks Matius 6:25-34  
melalui Pendekatan Eko-Hermeneutik**



*Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program  
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana*

**Oleh:**

**Marthinus Cavyn J. Dandirwalu  
01200235**

**Dosen Pembimbing:**

**Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
JUNI 2024**

**MANUSIA DAN ALAM DALAM NASIHAT TENTANG KEKHAWATIRAN**  
**Pembacaan Rekonstruktif terhadap Teks Matius 6:25-34**  
**melalui Pendekatan Eko-Hermeneutik**



**Oleh:**  
**Marthinus Cavyn J. Dandirwalu**  
**01200235**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program  
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**JUNI 2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marthinus Cavyn J. Dandirwalu  
NIM : 01200235  
Program studi : Filsafat Keilahan  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**MANUSIA DAN ALAM DALAM NASIHAT TENTANG KEKHAWATIRAN  
Pembacaan Rekonstruktif terhadap Teks Matius 6:25-34 melalui Pendekatan  
Eko – hermeunetik**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 27 Juli 2024

Yang menyatakan

(Marthinus Cavyn J. Dandirwalu)

NIM.01200235

# LEMBAR PENGESAHAN

## MANUSIA DAN ALAM DALAM NASIHAT TENTANG KEKHAWATIRAN Pembacaan Rekonstruktif terhadap Teks Matius 6:25-34 melalui Pendekatan Eko-Hermeneutik

OLEH:

Marthinus Cavyn J. Dandirwalu  
(01200235)

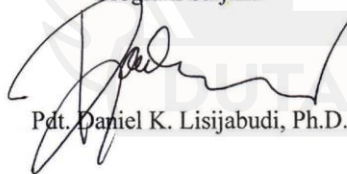
Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat  
Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 19 bulan  
Juni tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. (Dosen Pembimbing)	
2. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Fil. (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. (Dosen Penguji)	

Yogyakarta, 16 Juni 2024


Disahkan oleh:

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

  
Pdt. Daniel K. Lisijabudi, Ph.D.

DEKAN



  
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

## Pernyataan Integritas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marthinus Cavyn J. Dandirwalu  
NIM : 01200235

Judul Skripsi:

**MANUSIA DAN ALAM DALAM NASIHAT TENTANG KEKHAWATIRAN**  
**Pembacaan Rekonstruktif terhadap Teks Matius 6:25-34**  
**melalui Pendekatan Eko-Hermeneutik**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi/tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Juni 2024

PENULIS



  
Marthinus Cavyn J. Dandirwalu

**DUTA WACANA**

**DUTA WACANA**

## KATA PENGANTAR

*Pada akhirnya kita hanya akan memelihara apa yang kita cintai, mencintai apa yang kita pahami, dan memahami apa yang diajarkan kepada kita*

Demikianlah ungkapan Baba Dioum seorang Konservasionis dan Insinyur Kehutanan dari Senegal, Afrika. Kalimat ini diungkapkan oleh Dioum dalam sidang Majelis Umum International Union for the Conservation of Nature dan Natural Resources, 1968. Yang kemudian dikutip oleh Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D pada salah satu halaman pembuka buku “Pengantar Teologi Ekologi.”

Tema penulisan skripsi ini berangkat dari kesadaran bahwa terkadang perkembangan pengajaran Alkitab bagi komunitas Kristen dewasa ini sangat menekankan relasi Allah bersama manusia dalam konteks sosial secara khusus, sehingga rasanya komunitas kristen jarang memberi ruang untuk memahami keterhubungan yang lebih universal antara Allah bersama segenap keutuhan ciptaan. Dengan demikian, ungkapan Dioum menjadi konkret dalam konteks ini, bahwa jika yang diajarkan kepada komunitas Kristen melalui Matius 6: 25 – 34 adalah sebatas eksistensi pemeliharaan Allah terhadap manusia dalam berbagai kekhawatirannya, maka hanya itu yang dapat dipahami, dicintai, dan tentunya dipelihara oleh komunitas tersebut. Tetapi, jika kita bersedia membuka horizon pemaknaan yang lebih luas untuk memahami juga eksistensi suara alam dalam karya pemeliharaan Allah yang universal, maka pemahaman dan cinta yang mewujud pada tindakan pelestarian bumi dapat terwujud.

Pada akhirnya, pernyataan Dioum menjadi titik tolak dan motivasi bagi penulis untuk menilik perspektif ekologis dalam memaknai teks Matius 6: 25 – 34 sebagai tema utama penulisan karya skripsi bertajuk, “MANUSIA DAN ALAM DALAM NASIHAT KEKHAWATIRAN” Pembacaan Rekonstruktif terhadap Teks Matius 6: 25 – 34 melalui Pendekatan Eko-Hermeneutik, yang bertujuan untuk melakukan pemaknaan ulang teks dalam rangka membangun sebuah komunitas gereja yang berpihak pada eksistensi bumi. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima segala bentuk kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun karya penulisan skripsi ini.

Rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah kebersamai, memperhatikan, menolong, serta senantiasa memberi cinta, sebagai bentuk

nyata kasih pemeliharaan Allah sang pencipta bagi penulis untuk menyelesaikan karya penulisan ini. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih dan cinta yang tulus,

1. Kepada kedua orang tua terkasih papa di Tolikara dan mama bersama adik di Sentani. Teruntuk bapa Mikhel Dandirwalu, S.Th. MM sang guru kehidupan, terima kasih untuk segala doa dan dukungan, “*sedikit berbicara banyak bekerja*” begitu pesan beliau yang sangat bermakna bagi penulis. Teruntuk *my deepest love*, mama Anna J. D. Elwarin S.Th dalam semua semangat, cinta, dan doa yang tidak pernah putus untuk penulis. Teruntuk satu – satunya gadis kecil di rumah, Welnel Caryn Dandirwalu atas semangat tipis – tipis yang sangat bermakna bagi penulis (Jogja menunggumu). Penyelesaian tulisan ini penulis persembahkan untuk kalian bertiga.
2. Kepada Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. selaku dosen pembimbing yang dalam berbagai kesibukan, tetap dengan setia memberikan waktu untuk membimbing penulis selama masa penulisan Proposal hingga Skripsi. Berbagai bantuan referensi, masukan serta tawaran pemikiran yang segar sangat berharga guna membuka wawasan berpikir penulis untuk menyelesaikan karya ini.
3. Kepada Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th bersama Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku penguji yang sangat membantu dalam hal pemikiran – pemikiran kritis untuk pengembangan tulisan ini. Terima kasih atas seluruh masukan, kritik, dan saran yang sangat positif bagi penulis.
4. Kepada keluarga besar civitas akademika Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, secara khusus kepada seluruh bapak/ibu dosen yang telah membersamai penulis sebagai yang senantiasa membagikan ilmu sejak penulis mengawali studi di Fak. Teologi hingga sampai di titik ini. Juga kepada seluruh tenaga Pegawai Pembantu Akademik (PPA) S1 Teologi yang dengan senang hati membantu segala sesuatu berkaitan dengan proses studi penulis.
5. Kepada rekan – rekan seperjuangan Aswattha Samahita. Angkatan yang memulai segala sesuatu di tengah pergolakan sulitnya masa covid – 19. Penulis bersyukur bisa berjumpa berdinamika bersama rekan – rekan semua sampai di titik ini. Terima kasih untuk setiap kepingan cerita bersama, selamat meniti karir masing – masing.

6. Kepada abang- kakak, rekan seperjuangan di Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Yogyakarta (GMKI-YK), tempat penulis belajar mengaktualisasikan diri sebagai seorang mahasiswa Kristen yang memiliki khas pemimpin – penggerak. Salam hormat bagi Kaka Ketua Cabang Demisioner GMKI YK 2022 – 2024, Teguh L. Takalapeta, S.Si Teol, bung Ketua Angga Soumeru dan bung Ketua Ricco Mahayana bersama jajaran Badan Pengurus Komisariat (BaPeKom 23/24) untuk semua dinamika yang mewarnai kehidupan penulis di kota istimewa ini. Juga bagi (BaPeKom 24/25) Ketua Komariat, adik Ariel Adoe bersama Pasukan, beserta koalisi East'54 & Sunrise'54 yang kebersamai penulis dalam kesibukan penulisan skripsi sekaligus persiapan menuju Konferensi Cabang GMKI YK ke-37. *Ut omnes Unum Sint*
7. Kepada Seluruh keluarga besar penulis dimana pun berada. Keluarga Dandirwalu – Batilmurik dan Keluarga Elwarin – Ubwarin atas seluruh dukungan dan doa yang diberikan. Terima kasih kepada keluarga Tete & Nene J. Labobar di Sentani untuk setiap doa yang tidak pernah berhenti bagi penulis di tanah rantau. Terima kasih Juga bagi keluarga Opa Thom Elwarin & Oma Ma di Sorong yang senantiasa mendoakan penulis dalam berproses. Terima kasih kepada Keluarga Pdt. Benyemin Melmambessy, M.Th bersama istri terkasih Ibu Lenny Elwarin-Melmambessy, S.Th, bersama Adel & Theo yang selalu memberikan dukungan doa & moril bagi penulis. Terutama Bapa Ben yang mendampingi penulis di hari ujian yang sangat menegangkan, tetapi dengan support dan doa beliau penulis menjadi sangat berani untuk menghadapi ujian tersebut. Terima kasih juga bagi keluarga Ibu. Debora Sarwuna yang senantiasa memberikan doa – doa terbaik bagi penulis. Terima kasih banyak Tuhan memberkati kita semua.
8. *Last but not least*, kepada yang terkasih Derlin Sweet Kakihary, S.Pd. Untuk berbagai dinamika hubungan jarak jauh selama ini, terima kasih telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah, Terima kasih untuk semangat melalui ayat kesukaan kami Yeremia 29:11 beserta berbagai penagalaman iman sang puan, serta dukungan melalui doa yang selalu dikirimkan. Sukses selalu ibu guru.



Akhir kata, penulis sangat mengucapkan syukur untuk segala sesuatu yang boleh terjadi dalam hidup penulis sebagai bentuk kasih Allah yang sungguh nyata, termasuk terselesaikannya penulisan skripsi ini. Semoga Allah pencipta sekaligus pemelihara segenap ciptaan nya memberkati kita semua.

Yogyakarta, 26 Juni 2024

Salam Hormat

Marthinus Cavyn J. Dandirwalu



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>I. 1 Latar Belakang Permasalahan.....</b>	<b>1</b>
<b>I. 2 Permasalahan Penelitian.....</b>	<b>3</b>
<b>I. 3 Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>I. 4 Batasan Permasalahan .....</b>	<b>5</b>
<b>I. 5 Metode Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>I. 6 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>I. 7 Sistematika .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB II NASIHAT TENTANG KEKHAWATIRAN Tafsiran atas Teks Injil Matius 6: 25 – 34.....</b>	<b>8</b>
<b>II. 1 Pengantar .....</b>	<b>8</b>
<b>II. 2 Panorama Tafsir Injil Matius 6: 25 – 34.....</b>	<b>8</b>
<b>II. 3 Kesimpulan .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB III SINERGITAS RELASI ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM Elaborasi Injil Matius 6: 26, 28, &amp; 30 dari Perpektif EkoTeologi .....</b>	<b>23</b>
<b>III. 1 Latar Belakang Kitab Injil Matius .....</b>	<b>23</b>
<b>III. 2 Persoalan Utama Krisis Ekologis.....</b>	<b>32</b>
<b>III. 3 Penafsiran Injil Matius 6: 26, 28, 30 melalui perspektif Eko-Teologi.....</b>	<b>38</b>
<b>III. 3 Kesimpulan.....</b>	<b>63</b>

**BAB IV KESIMPULAN & SARAN..... 65**  
    **IV. 1 Kesimpulan ..... 65**  
    **IV. 2 Saran ..... 69**  
    **IV. 3 Refleksi Teologi dalam Konteks Sentani Kab. Jayapura - Papua..... 71**

**DAFTAR PUSTAKA..... 73**



## ABSTRAK

### MANUSIA DAN ALAM DALAM NASIHAT TENTANG KEKHAWATIRAN Pembacaan Rekonstruktif terhadap Teks Matius 6:25 – 34 melalui Pendekatan Eko- Hermeneutik

Oleh: Marthinus Cavyn J. Dandirwalu

Matius 6: 25 – 34 seringkali dimaknai sebagai teks yang menarasikan khotbah Yesus di bukit mengenai pemeliharaan Allah bagi dunia, secara khusus manusia. Perkembangan pemaknaan manusia sebagai ciptaan yang khusus dalam karya pemeliharaan Allah, menciptakan terbentuknya paham antroposentrisme yang melegitimasi kedudukan manusia sebagai subjek ciptaan utama. Sehingga, realita ciptaan lain seperti burung, bunga bakung, dan rumput liar, pada teks hanya dipandang sebagai objek subordinat. Paham antroposentrisme yang memandang manusia sebagai subjek utama dan bebas, mengakibatkan konstruksi relasi hierarki antara Allah sebagai pencipta, lalu manusia (subjek), kemudian alam sebagai pihak ketiga (objek). Dengan demikian, manusia dapat bertindak secara bebas terhadap eksistensi ciptaan lainnya. Faktanya, berbagai tindakan bebas manusia terhadap alam, justru menunjukkan eksistensi kekuasaan manusia yang menindas entitas bumi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya rekonstruksi pemaknaan terhadap teks Matius 6: 25 – 34 dengan lebih terhadap ramah lingkungan. Norman C Habel merumuskan suatu konsep penafsiran alkitab yang disebutnya Eko - hermeneutik. Konstruksi penafsiran ini berangkat dari kesadaran untuk menemukan serta memaknai suara bumi dalam berbagai narasi teks dalam alkitab. Dengan demikian, Matius 6: 25 – 34 hendak diinterpretasikan ulang menggunakan perspektif eko – hermeneutik sebagai upaya menemukan dan memaknai eksistensi burung, bunga bakung, dan rumput liar sebagai subjek aktif dalam karya pemeliharaan Allah bagi bumi ciptaan-Nya.

*Kata kunci: antroposentrisme, rekonstruktif, subjek aktif, suara bumi, eko-hermeneutik.*

## ABSTRACT

### "HUMAN AND NATURE IN THE COUNSEL OF WORRY"

A Reconstructive Reading of Matthew 6:25 - 34 through an Eco-Hermeneutic Approach

By. Marthinus Cavyn J. Dandirwalu

Matthew 6:25-34 is often interpreted as a text that narrates Jesus' sermon on the mount about God's providence for the world, especially humans. The development of the meaning of humans as a special creation in God's providence has led to the formation of anthropocentrism, which legitimizes the position of humans as the main subject of creation. Thus, the reality of other creations such as birds, daffodils, and wild grass, in the text is only seen as a subordinate object. Anthropocentrism, which views humans as the main and free subject, results in the construction of a hierarchical relationship between God as the creator, then humans (subject), then nature as a third party (object). Thus, humans can act freely towards the existence of other creations. In fact, various free actions of humans towards nature actually show the existence of human power that oppresses earth entities. Therefore, it is necessary to reinterpret the text of Matthew 6: 25 - 34 in a more environmentally friendly way. Norman C Habel formulated a concept of biblical interpretation which he called *co-hermeneutic*. This interpretive construction departs from the awareness to find and interpret the voice of the earth in various text narratives in the Bible. Thus, Matthew 6: 25 - 34 will be re-interpreted using an *eco-hermeneutic* perspective as an effort to find and interpret the existence of birds, lilies, and weeds as active subjects in God's care for the earth of His creation.

*Keywords: anthropocentrism, hierarchy, eco-hermeneutic, environmentally friendly, active subject.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Permasalahan

Fenomena kerusakan planet bumi telah menjadi krisis yang membuat seluruh eksistensi ciptaan menjadi sangat memprihatinkan. Faktanya, di berbagai belahan dunia telah terjadi perubahan ekosistem lingkungan yang sangat signifikan. Akar persoalan ekologi tidak dapat ditinjau hanya dari perspektif alamiah semata, tetapi juga perlu melihat eksistensi manusia sebagai salah satu bagian dari alam yang banyak mengambil peran aktif dalam keberlangsungan hidup alam semesta.

Misalnya, peristiwa Banjir bandang yang melanda kota Sentani Jayapura, Papua pada 16 Maret 2019 (pengalaman eksistensial penulis). Penyebab terjadinya banjir bandang ini telah menimbulkan menimbulkan pro-kontra. Menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (PDASHL), IB Putera Parthama, berdasarkan data dan fakta di lapangan yang diperoleh pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), faktor utama penyebab bencana banjir bandang di Sentani adalah peristiwa curah hujan yang tinggi.<sup>1</sup> Artinya bahwa KLHK menanggapi penyebab utama banjir sentani adalah alam dalam hal ini curah hujan.

Namun, terdapat sudut pandang berbeda pada salah satu laman berita Kompas yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya banjir bandang Sentani justru perlu ditinjau dari aktivitas deforestasi di pegunungan *Cycloop* (Tempat kejadian) yang marak terjadi sebelum peristiwa. Aktivitas semacam ini tentu memberi dampak buruk bagi stabilitas ekosistem hutan di pegunungan *Cycloop*.<sup>2</sup> Penelusuran tim CNN Indonesia melalui wawancara bersama Ondofolo (ketua adat suku 3 suku di sentani) Moses Kalem, serta Bupati Jayapura, Matius Awoitauw, S.E., M.Si.<sup>3</sup> Kedua tokoh ini mengakui bahwa peranan aktivitas manusia seperti perusakan eksistensi hutan serta alih fungsi lahan menjadi akar dari salah satu bencana terbesar yang meluluhlantakan bumi *khenambai umbai* (sebutan bagi Sentani, Kabupaten Jayapura).

---

<sup>1</sup> "Curah Hujan Ekstrim Penyebab Utama Bencana Banjir Sentani Papua," Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, diakses pada 15 Mei, 2024, [https://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/1839](https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/1839).

<sup>2</sup> "Banjir Bandang Sentani, Tiga Tahun Berselang," Kompas, diakses pada 15 Mei, 2024, <https://www.kompas.id/baca/foto-cerita/2022/03/04/banjir-bandang-sentani-tiga-tahun-berselang>.

<sup>3</sup> CNN Indonesia, "Catatan Atas Banjir Bandang Sentani," Youtube, 29 Maret, 2019, [https://youtu.be/XzVlrR750a8?si=G\\_0G9UFLQuPTH\\_CV](https://youtu.be/XzVlrR750a8?si=G_0G9UFLQuPTH_CV).

Robert P. Borrong dalam karyanya ‘Etika Bumi Baru’, mendefinisikan kondisi relasi manusia dan bumi dalam kerangka berpikir etika, dengan sebutan hidup ‘nir-etik’. Artinya manusia dalam melakukan pengelolaan sumber-sumber daya alam yang tersedia, hampir tanpa peduli pada peran etika.<sup>4</sup> Bagi Borrong, manusia dalam membangun relasi dengan alam, menunjukkan tindakan eksploitasi dan dirusak tanpa rasa bersalah. Banjir bandang Sentani menjadi salah satu dari sekian banyak peran nir-etik manusia terhadap alam.

Akar dari persoalan ini adalah perkembangan signifikan paham rasionalisme serta terciptanya teknologi manusia modern yang terwujud dalam upaya memisahkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama sebagai suatu yang berbeda dan dapat berdiri sendiri. Dengan kuatnya paham rasional melalui perkembangan teknologi yang menakutkan, manusia memosisikan dirinya sebagai subjek yang otonom.<sup>5</sup> Eksistensi manusia modern semacam ini melegitimasi kemungkinan manusia untuk mengambil posisi sebagai “pencipta” yang memiliki hak milik atas alam sehingga dapat bertindak seperti tanpa batas.<sup>6</sup>

Sementara itu, dalam perspektif agama mengenai komunitas manusia dan lingkungan, tesis Lynn T. White Jr., bertajuk *The Historical Roots of our Ecologic Crisis* yang diuraikan oleh Emanuel Gerrit Singgih pada bukunya berjudul Pengantar ‘Teologi Ekologi’, mengungkapkan bahwa agama Kristen Barat merupakan komunitas religius yang paling antroposentrik.<sup>7</sup> Anggapan ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia turut serta dalam proses transendensi Allah terhadap segenap ciptaan. Manusia berada di dalam alam, akan tetapi manusia menempatkan diri seolah sebagai Allah yang mengatasi alam.<sup>8</sup> Dengan demikian, manusia menjadi terpisah dengan alam. Singgih menambahkan pemaknaan yang lebih spesifik mengenai hal ini berdasarkan kitab-kitab Pelajaran agama Kristen di Indonesia yakni, manusia adalah mahkota ciptaan.<sup>9</sup>

Di antara pemikiran Borrong maupun Singgih yang memanfaatkan tesis White pada bukunya, telah menolong penulis untuk memahami posisi manusia yang diproyeksikan berbeda dengan ciptaan lainnya. Melalui tuduhan White yang dijelaskan oleh Singgih, penulis kemudian menduga bahwa dalam berbagai pemaknaan teks Alkitab sebagai kitab suci agama Kristen, telah banyak mengandung makna antroposentrik yang fundamentalis sehingga terus

---

<sup>4</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 1.

<sup>5</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 2.

<sup>6</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 2.

<sup>7</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 77.

<sup>8</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 77.

<sup>9</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 77.

dihidupi oleh komunitas Kristen sebagai bentuk legitimasi etis - teologis dalam mempertahankan keberlangsungan penguasaan manusia atas keberadaan alam bagi kepentingannya sendiri.

Penulis mencoba menelusuri dugaan tersebut dengan berfokus pada upaya menjelajahi teks Injil Matius 6:25-34 sebagai temuan teks yang penulis duga mengandung makna antroposentris dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, teks Injil Matius menuliskan amanat agung yang menekankan upaya penginjilan bagi komunitas manusia, sebagaimana tertuang dalam Matius 28:18. Amanat agung ini mengejawantahkan misi penyelamatan manusia semata dalam konteks Injil Matius. *Kedua*, dalam Injil Matius 6 yang mengisahkan tentang rangkaian khotbah Yesus di bukit juga menunjukkan suatu representasi kepedulian Yesus terhadap para pengikut-Nya. Hal ini terbukti dengan isi khotbah Yesus yang menyentuh hal-hal praktis dalam kehidupan manusia seperti, hal memberi sedekah, hal berdoa, hal berpuasa, hal kekhawatiran, hal menghakimi. *Ketiga*, secara khusus pada teks yang penulis pilih untuk dielaborasi lebih jauh yaitu, Matius 6:25-34. Teks ini sangat menekankan eksistensi manusia sebagai pusat dari segala bentuk pemeliharaan Allah di dalam dunia. Ketiga paradigma ini mengakibatkan subjek ciptaan yang lain ditempatkan pada posisi minor dan tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan peranan manusia di tengah realita perubahan serta kerusakan planet bumi yang semakin buruk. Menurut penulis dibutuhkan suatu upaya rekonstruksi pemaknaan teks Matius 6:25-34 yang memungkinkan kesediaan penafsir untuk menempatkan ciptaan lain sebagai subjek yang berharga dalam rangka pemeliharaan Allah secara universal. Dengan demikian, pemaknaan semacam ini akan menjadi suatu refleksi praktis yang menciptakan relasi sinergitas kosmik secara utuh antara Allah bersama segenap ciptaan.

## **I.2 Permasalahan Penelitian**

Dunia Perjanjian Baru terutama dalam kitab Injil Matius menyajikan kisah Yesus dan misi menghadirkan Kerajaan Allah. Seringkali pada saat melakukan penafsiran Alkitab, manusia menjadi pusat dari segala sesuatu yang Yesus katakan maupun lakukan. Upaya mengkonstruksikan Yesus sebagai representasi kehadiran Kerajaan Allah, dalam konteks peradaban manusia memang seringkali diperuntukan hanya bagi kepentingan umat manusia



itu sendiri (*antroposentrisme*), berbagai upaya penafsiran yang dikerjakan faktanya memposisikan Yesus sebagai pusat dari suatu peristiwa yang kemudian turut hadir, merasakan, bahkan secara tegas dianggap sebagai penyelamat bagi umat manusia.

Konsep konstruksi berteologi semacam ini menciptakan problematika eksistensi seperti: jika hanya manusia yang menjadi tujuan karya Kerajaan Allah, bagaimana dengan karya ciptaan Tuhan lainnya. Apakah konsep penciptaan serta pemeliharaan tidak berlaku bagi segenap ciptaan. Atau persoalan tentang pokok perjanjian baru tentang pewartaan Yesus di dalam dunia yang hendak menghadirkan serta menciptakan Kerajaan Allah itu, hanya terbatas pada spektrum *antroposentrisme*, atau justru dalam kerangka sejarah eksistensi Yesus dapat ditemukan juga kepedulian terhadap etika lingkungan dari perspektif kristiani melalui figur Yesus pada kehadirannya yang menyatakan Kerajaan Allah secara terbuka bagi segenap ciptaan.

Surip Stanislaus berpendapat bahwa Kitab Suci Perjanjian Baru tidak menampilkan secara eksplisit eksistensi tindakan Yesus yang peduli terhadap lingkungan.<sup>10</sup> Meskipun demikian, Surip menemukan bahwa, sikap Yesus terhadap alam semesta dapat kita temukan dalam kerangka pewartaan-Nya mengenai Kerajaan Allah. Kerajaan Allah sebagai tata hidup bersama atau komunitas yang diatur oleh nilai-nilai kasih, keadilan dan damai bagi segenap ciptaan.<sup>11</sup>

Mark Bredin dalam karyanya bertajuk "*The Ecology of The New Testament*" menunjukkan bahwa sebenarnya Yesus dalam narasi Injil Matius dapat direfleksikan dengan lebih ramah terhadap eksistensi lingkungan.

Pertama, Matius 5:1-12 tentang ucapan bahagia, secara eksplisit nampaknya ditujukan hanya bagi manusia saja dalam berelasi sebagai ciptaan Tuhan dan manusia secara sosial. Tetapi dalam upaya elaborasi yang lebih dalam ditemukan pesan – pesan yang signifikan dengan kepedulian ekologis, seperti pada ucapan bahagia (ayat 9) tentang pembawa damai. Bredin memberikan komentar bahwa konsep menyatakan damai ini bagi Yesus tidak hanya diperuntukan bagi sesama manusia saja, tetapi diinterpretasikan secara lebih luas yakni, damai itu juga dapat terwujud bagi segenap ciptaan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Surip Stanislaus, "Peduli Ekologi ala Yesus dan Paulus, Jurnal Filsafat-Teologi 17", no.1 (2020): 2.

<sup>11</sup> Stanislaus, "Peduli Ekologi ala Yesus dan Paulus", 2.

<sup>12</sup> Mark Bredin and Richard Bauckham, *The Ecology of New Testament*, (USA: Intervarsity Press, 2010), 88.

Kedua, terdapat pada Matius 6:9-13, menurut Bredin dalam pengajaran Yesus tentang doa kepada para murid-Nya visi ekologis seperti, Yesus menggunakan kata, *ὁμις Πάτερ* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Bapa kami, frasa ini membuktikan bahwa upaya membangun relasi yang intim antara manusia dengan Allah, sekaligus menempatkan keberadaan manusia sebagai anak bersama dengan segenap ciptaan lainnya. Dengan demikian antara manusia dan alam sebenarnya terdapat hubungan kekerabatan (saudara).<sup>13</sup>

Dengan demikian, dalam upaya memahami Injil Matius 6:25-34 mengenai hal kekhawatiran, ditemukan sebuah kontradiksi antara melihat teks ini melalui kaca mata antroposentris yakni, Allah sang pemelihara manusia sebagai ciptaan yang utama atau menggunakan perspektif yang lebih ramah terhadap lingkungan untuk bersedia melihat peluang pemaknaan ekologis melalui subjek – subjek alam pada teks ini. Diskursus atas pendekatan antroposentris dan pendekatan ekologis inilah yang menjadi masalah utama dalam tulisan ini.

### **I.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana kedudukan manusia dan burung, bunga bakung, serta rumput liar dalam teks Matius 6:25 -34?
2. Bagaimana hermeneutik ekologi mampu menolong upaya reinterprestasi terhadap teks Matius 6:25-34?

### **I.4 Batasan Permasalahan**

Agar penelitian dalam skripsi ini spesifik dan terfokus, serta untuk memberi batasan atas permasalahan yang diteliti. Maka penulis membuat variabel penelitian sebagai berikut.

1. Sampel dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Matius 6: 25 – 34 tentang hal kekhawatiran
2. Sampel diteliti menggunakan beberapa terjemahan teks Alkitab
3. Penggunaan hermeneutik ekologi untuk memaknai suara alam non manusia di dalam sampel teks.

---

<sup>13</sup> Bredin and Bauckham, *The Ecology of The New Testament*, 97.

4. Memaknai EkoTeologi dalam teks Matius 6: 25 – 34 dengan melihat keterhubungan yang seimbang antara Allah bersama segenap ciptaan.

### **I.5 Metode Penelitian**

Dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, maka metode penelitian yang akan dipakai oleh penulis adalah studi kepustakaan/ literatur dengan menggunakan pendekatan hermeneutik ekologi dalam menganalisis teks Matius 6:25-34. Pendekatan hermeneutik ekologi yang akan dipakai berfokus pada tiga tahap hermeneutis oleh Norman C. Habel yakni: *Suspicion* (Kecurigaan), *Identification* (Identifikasi), serta *Retrieval* (Pemaknaan Ulang).

### **I.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian terhadap teks Matius 6: 25 – 34 bertujuan untuk memeriksa sejauh mana teks ini mampu menawarkan sumbangsih pemikiran ekologis dengan memanfaatkan ketersediaan subjek – subjek alam non manusia pada teks. Penelusuran ini ditempuh dalam rangka membangun konstruksi berteologi yang egaliter dengan eksistensi lingkungan non manusia. Dengan demikian, penelitian ini memberi manfaat konstruktif bagi para pembaca (Gereja) untuk semakin peduli terhadap ekologi dengan menguatkan gereja sebagai bagian dari komunitas lingkungan yang saling bersinergi serta turut berperan dalam menghadirkan Kerajaan Allah bagi segenap keutuhan ciptaan.

### **I.7 Sistematika**

#### **Bab I: Pendahuluan**

Bab I merupakan pendahuluan yang hendak menjelaskan latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, batasan penelitian, manfaat penelitian, judul skripsi, metodologi penelitian, teori, dan sistematika penulisan.

#### **Bab II: Nasihat Tentang Kekhawatiran: Tafsiran atas Teks Injil Matius 6: 25 – 34**

Bab II merupakan pembahasan tentang upaya penulis memanfaatkan sumber penafsiran terdahulu, untuk menemukan pemaknaan eksistensi kedudukan manusia bersama ciptaan lainnya dalam karya pemeliharaan Allah.

### **Bab III: Sinergitas Relasi Allah, Manusia, dan Alam: Elaborasi Injil Matius 6: 26,28,29, dan 30 dari perspektif EkoTeologi**

Bab III merupakan pembahasan mengenai pemanfaatan hermeneutika Ekologi bagi penafsiran Alkitab, untuk menemukan pemaknaan yang bersedia melihat keberadaan alam semesta secara konstruktif dalam teks ini

### **Bab IV: Kesimpulan dan Saran: Fungsi Evaluatif – Fungsi Konstruktif dan Usulan Rekomendatif**

Bab IV merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penulisan serta usulan rekomendatif.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN & SARAN**

#### **IV.1 Kesimpulan**

##### **A. Memeriksa Persoalan Kritis pada Mat 6: 25 – 34: Fungsi Evaluatif**

Berangkat dari keseluruhan hasil penelitian pada teks Matius 6: 25 – 34 mengenai hal kekhawatiran melalui perspektif EkoTeologi. Penulis menyimpulkan bahwa diperlukan suatu upaya rekonstruksi terhadap praksis berteologi pada penafsiran teks ini, mengenai pemaknaan eksistensi dan suara representasi subjek alam non manusia. Berikut ini beberapa persoalan kritis yang penulis temukan dalam penelitian ini:

- a. Dalam upaya penulis menelusuri teks Injil Matius 6: 25 – 34 pada tema besar hal kekhawatiran telah ditemukan pemaknaan antroposentris yang kuat. Manusia telah mengisi posisi sentral yang berperan sebagai subjek utama dari wujud nyata pemeliharaan Allah bagi dunia. Sementara itu, berdasarkan hasil penafsiran pada teks ini juga menunjukkan, *first audiens* dari penyampaian khotbah Yesus adalah para pengikut-Nya (tentu manusia). Kemudian, penulis Injil Matius mengembangkan kisah ini sebagai bentuk pengharapan mesianik bagi para penerima tulisan tersebut di tengah pergolakan politik penindasan bangsa Romawi terhadap bangsa Yahudi yang mengakibatkan penderitaan yang berkepanjangan. Artinya, tujuan utama teks ini kembali tertuju pada eksistensi manusia semata. Teks ini telah berhasil menyajikan suatu bentuk pengharapan bagi manusia dalam menghadapi kekhawatiran dalam hidup mereka masing – masing terutama terhadap 3 hal pokok utama bagi kehidupan yakni: makanan, minuman, serta pakaian, dengan demikian manusia tidak jatuh dan terjebak dalam rasa khawatir yang berlebihan.

Pada akhirnya teks Matius 6: 25 - 34 tiba di tangan pembaca masa kini dengan melihat teks ini sebagai representasi relasi Allah dan manusia yang bersifat istimewa melalui pernyataan diri Allah dalam pemeliharaan-Nya terhadap segenap ciptaan, terlebih khusus bagi manusia sebagai pusat alam semesta (antroposentrisme).

- b. Secara tekstual Injil Mat 6: 25 – 34 memunculkan beberapa gambaran kehidupan ciptaan Allah selain manusia yakni: burung, bunga bakung dan rumput liar sebagaimana disampaikan Yesus dalam khotbahnya tersebut. Namun pada teks sekaligus perkembangan penafsirannya, mayoritas subjek alam non manusia seolah ditempatkan dalam posisi subordinat. Ketiganya hanya dipakai sebagai objek pembandingan bagi status istimewa manusia dalam karya pemeliharaan Allah. Meskipun dengan mengajak para pendengar – pembaca teks memperhatikan (belajar) dari subjek – subjek tersebut, tujuan utama dari cara ini sebenarnya adalah menunjukkan kedudukan manusia yang berbeda dengan ciptaan lainnya.

Subjek burung menunjukkan bentuk pemeliharaan sang pencipta yang nyata dengan menyediakan seluruh kebutuhan hidupnya, apalagi manusia semestinya jauh lebih dipelihara oleh Allah. Bunga bakung dan rumput liar digambarkan sebagai representasi sang pencipta yang bekerja dengan begitu spesifik untuk mencipta karya yang indah. Terlebih lagi manusia dalam segala kekhawatirannya terkait hal – hal mendasar dalam hidupnya mesti Allah pun turut berperan.

- c. Cara pandang seperti pada poin a dan b semakin menunjukkan bahwa seringkali konsep berteologi yang antroposentris masih sangat kuat dikembangkan. Tentu, hasil dari sebuah konstruksi berteologi bukan sekadar berhenti pada pemahaman yang pasif tetapi turut menjadi panduan praktis berteologi dalam aksi yang aktif. Sebagai contoh, jika teologi berbasis antroposentris terus dikonstruksikan, maka cara - cara berelasi yang tidak sehat dengan berbagai ciptaan yang lain dapat dilegalkan demi kepentingan manusia sebagai pusat. Konsep semacam ini menciptakan sistem keterhubungan yang hierarki: manusia lalu alam bukan manusia bersama alam. Dengan demikian, ekosistem lingkungan akan terus berada di posisi setelah manusia dalam seluruh rangkaian penataan alam semesta.

Beberapa persoalan kritis di atas menjadi titik berangkat untuk menempuh sebuah upaya korektif. Karena, jika pemahaman antroposentris terlalu kuat dalam konteks beragama (Kristen), maka hanya akan menciptakan ruang pengakuan atas kekuasaan manusia bagi ciptaan lainnya yang berakibat pada tindakan – tindakan diskriminatif terhadap subjek alam non manusia. Dengan demikian diperlukan tindakan rekonstruksi pemaknaan teks Mat 6: 25 – 34 sebagai contoh pergeseran makna relasi kekuasaan menuju relasi sinergitas Allah bersama segenap alam semesta.

## **B. Memproyeksikan Relasi Sinergitas Allah & Alam (Manusia – non manusia) pada teks Mat 6: 25 – 34: Fungsi Konstruktif**

Pemaknaan antroposentris di tengah berbagai peristiwa kerusakan lingkungan (ekologi) nampaknya sudah tidak begitu relevan. Fakta – fakta yang mencatat berbagai peran manusia yang menyebabkan kekacauan di berbagai belahan bumi, semakin menguatkan upaya memandang relasi alam dan manusia tidak lagi sebagai subjek penguasa dan objek yang dikuasai. Tetapi dalam seluruh tatanan kosmik manusia adalah salah satu bagian dari alam, karena di dalam alam terdapat manusia. Artinya keduanya memiliki keterhubungan yang berkelindan sebagai ciptaan Allah. Berikut beberapa point rekonstruksi paradigma dalam memaknai teks Mat 6: 25 – 34.

### **a. Memaknai Ulang Paham Antroposentrisme**

Manusia mengakui dirinya sebagai ciptaan yang khusus dan berkuasa. Artinya bahwa antara manusia dan alam semesta memiliki perbedaan yang mendasar. Anggapan dan pengakuan demikian menempatkan manusia sebagai pusat dari konsep Allah pencipta serta pemeliharaan keberlangsungan alam semesta. Eksistensi ini dapat dipandang dari dua perspektif. Pertama penguasaan desktruktif, yang artinya manusia berhenti sampai pada ia mendapatkan sesuatu dari alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, penguasaan konstruktif (berkelanjutan), artinya bawah segala kelebihan dan kekuasaan manusia

dipandang sebagai suatu bentuk tanggung jawab etis – moral terhadap keberlanjutan segenap alam semesta.

Dengan demikian, konsep antroposentrisme bukan lagi dipandang sebagai legalitas untuk berkuasa, tetapi sebagai konsep etika melayani alam semesta (*stewardship to nature*). Dalam konteks, pemeliharaan Allah terhadap manusia sebagai bentuk kehadiran Kerajaan Allah. Maka manusia mestinya tidak menutup diri sebagai agen pemelihara alam dan segala isinya sebagai representasi mencari (menghadirkan) Kerajaan Allah bagi segenap ciptaan pada planet bumi.

#### **b. Mengakui keberadaan alam non manusia sebagai entitas intrinsik**

Realita eksistensi alam semesta seringkali dipandang hanya sebagai objek bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Tanpa disadari setiap subjek pada keseluruhan alam semesta memiliki entitas intrinsik dalam keberadaan hidup mereka masing – masing. Hal ini memberi inspirasi untuk membuka diri dan mendengar suara alam semesta sebagai bentuk kehadiran Allah yang nyata dalam kehidupan dunia. Bukan hanya manusia saja, tetapi alam: burung, bunga bakung, rumput liar, bersama segenap ciptaan lainnya, dalam nilai intrinsik mereka masing – masing. Mereka juga mampu menghadirkan Kerajaan Allah dalam bentuk keseimbangan ekosistem, sehingga menciptakan keterhubungan kosmik yang harmonis. Dengan demikian manusia mestinya bersedia untuk memaknai entitas intrinsik segenap alam semesta sebagai suara subjek yang aktif sebagai sesama komunitas ciptaan di planet bumi.

#### **c. Menciptakan relasi sinergitas dalam keberlanjutan penciptaan**

Keterhubungan yang saling bersinergi antara kehadiran Allah di bumi bersama dengan seluruh ciptaan menjadi puncak rekonstruksi penulisan ini. Setelah point a menekankan rekonstruksi antroposentrisme sebagai bentuk tanggung jawab etis terhadap segenap ciptaan ketimbang legitimasi kekuasaan, dan terwujud pada point b mengenai pengakuan eksistensi alam non manusia memiliki nilai intrinsik. Maka selanjutnya, kesediaan merajut relasi yang bersinergi perlu dikembangkan artinya, bahwa bukan hanya perihal keterhubungan tetapi diantara Allah bersama



dengan segenap ciptaan tercipta suatu keterikatan yang saling memberi dampak positif satu sama lain.

Manusia mesti mengakui bahwa alam sejauh keberlangsungan komunitas manusia telah mengambil peran sentral positif bagi pemenuhan hidup mereka (relasi sinergi). Sementara itu manusia, juga mesti mengambil peran positif yang sama untuk berpartisipasi dalam menjaga stabilitas ekosistem melalui peran konservatif seperti, menggunakan sekaligus memelihara, menikmati kemudian merawat, dan menghidupi segenap semesta dalam dirinya sendiri sebagai kesatuan kosmik yang bersinergi dan utuh bersama manusia.

## **IV.2 Saran**

### **A. Usulan Rekomendatif**

Melalui proses penelusuran teks Matius 6: 25 -34 penulis telah berjumpa dan merefleksikan makna – makna transformatif yang menuju pada suatu pembaharuan konsep berteologi (hermeneutik) yang lebih ramah terhadap eksistensi lingkungan. Oleh sebab itu, konsep semacam ini dapat menjadi usulan berteologi positif dalam mengembangkan praksis keberpihakan Gereja terhadap lingkungan (eko – eklesiologi) pada realita eksistensi Persekutuan Religius sekaligus sebagai berperan sebagai komunitas lingkungan (alam semesta). Maka dari itu penulis akan menerjemahkan konsep – konsep temuan ini dalam usulan rekomendasi praktis bergerja sebagai berikut.

#### **a. Kesadaran (Gereja menjadi Pelopor nilai Eko-Teologi)**

Gereja sebagai persekutuan ekologis yang hidup bersama dengan alam mesti turut serta dalam upaya meningkatkan kesadaran internal warga gereja akan pentingnya memperhatikan lingkungan sebagai bagian dari merayakan kehidupan yang utuh dengan segenap semesta. Berkaitan dengan upaya meningkatkan kesadaran bergereja, tentu akan berkaitan erat dengan nilai – nilai dasar teologis seperti paham dogmatis, liturgi, serta penafsiran alkitab.

Dengan demikian dalam menggunakan instrumen tersebut gereja mesti membangun pemahaman dasar praksis beriman dengan melibatkan eksistensi serta suara intrinsik dari alam semesta. Sehingga tercipta bentuk aktif bergereja di bumi yang peduli serta membangun hubungan yang bersinergi dengan keutuhan ciptaan. Dengan demikian, Gereja mampu mengambil peran sebagai pelopor dari kesadaran warga gereja dalam membangun tema – tema berteologi yang turut memperhatikan ekologi sebagai komunitas beragama sekaligus komunitas lingkungan hidup.

**b. Keikutsertaan (Gereja menjadi Partner Pencetus Eko- Teologi)**

Gereja selain sebagai lembaga agama juga menjadi merupakan lembaga sosial bermasyarakat yang bersentuhan langsung dengan tatanan serta etika sosial masyarakat. Oleh karena itu, Gereja memiliki tanggung jawab untuk ikut serta menjadi partner lembaga – lembaga masyarakat dalam mencetuskan nilai – nilai ekologi yang bersinergi dengan kehidupan masyarakat. Gereja juga mesti menjadi pionir yang menampilkan paradigma berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yakni Gereja perlu memberikan pandangan – pandangan agama yang mendukung tugas pemeliharaan berkelanjutan bagi lingkungan. Serta menjadi partner yang menolong berbagai lembaga sosial dalam mengambil kebijakan – kebijakan pro ekologi dalam konteks masyarakat.

**c. Kerja Nyata (Gereja menjadi Perintis aksi Eko – Teologi)**

Gereja menjadi perintis dari aksi eko- eklesiologi yakni gereja secara aktif peduli dan menghidupi cara – cara praktis yang ramah dengan lingkungan, baik itu melalui program – program terstruktur maupun dalam praktis kehidupan warga gereja di tengah lingkungan masing – masing. Dengan demikian Gereja mampu menciptakan praksis keberpihakan Gereja terhadap eksistensi lingkungan, sehingga tercipta keterhubungan yang bersinergi antara Allah bersama segenap ciptaan melalui komunitas eko – eklesiologi.

### **IV. 3 Refleksi Teologi dalam Konteks Sentani Kab. Jayapura- Papua**

Peristiwa banjir sentani 16 Maret 2019 sebagaimana diuraikan penulis pada bagian latar belakang, merupakan salah satu dari sekian banyak contoh perilaku manusia yang tidak lagi ramah terhadap alam. Perilaku tersebut terwujud dalam berbagai tindakan eksploitatif seperti, upaya deforestasi hutan di penguangan cycloop yang sangat merugikan. Ketika manusia bertindak seperti ini tentu bukan tanpa tujuan. Manusia dalam kesadarannya sering kali memang memilih untuk mengorbankan alam hanya untuk memenuhi atau mencapai tujuan – tujuan hidup manusia tersebut. Penulis merasa bahwa kasus banjir di Sentani dan berbagai kasus lain yang menunjukkan andil manusia dalam perusakan wajah bumi, menunjukkan bentuk nyata dari kekhawatiran manusia untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan mereka sebagai ciptaan yang sebenarnya saling bergantung dengan ciptaan lainya. Oleh sebab itu, persoalan kekhawatiran yang sebenarnya merupakan masalah spritualitas pribadi masing – masing orang menjadi konflik publik yang meluas.

Berdasarkan kesadaran ini, maka penulis melalui upaya pembacaan rekonstruktif terhadap teks Matius 6:25-34 membangun sebuah refleksi teologi sebagai sumbangsih pemikiran teologis melalui bagi upaya memperbaiki cara pandang manusia terhadap kekhawatiran serta merestorasi cara berelasi dengan alam bagi gereja bersama seluruh umat kristen di Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua.

#### **a. Mengelola kekhawatiran dalam karya pemeliharaan Allah**

Manusia seringkali terlalu mengkhawatirkan hal – hal yang tidak dapat dikontrol oleh manusia itu sendiri, sehingga berusaha mencari cara untuk dapat mengatasi kekhawatiran . Cara – cara tersebut justru berusaha menunjukkan penguasaan manusia terhadap alam demi memenuhi yang diperlukan. Oleh sebab itu, teks matius 6:25 -34 ini perlu dibaca dalam konstruksi manusia belajar dari subjek alam seperti burung & bunga bakung untuk mengelola kekhawatiran dalam karya pemeliharaan Allah. Dengan demikian, umat kristen di Sentani belajar untuk mendoakan apa yang diusahakan, serta mengusahakan dengan sungguh apa yang sudah di doakan. Mengelola kekhawatiran berarti menyeimbangkan antara usaha dan berpasrah pada Allah sang pencipta.

**b. Memandang Gunung Cycloop sebagai Partner Kehidupan**

Pegunungan Cycloop mestinya tidak lagi dipandang sebagai objek pemberian Tuhan yang bisa dengan begitu saja dieksploitasi. Tetapi perlu merekonstruksi pandangan masyarakat yang berdomisili di daerah Sentani untuk memandang pegunungan Cycloop sebagai partner kehidupan, yang daripadanya manusia dapat hidup, tetapi juga manusia perlu memperhatikan kelestarian pegunungan ini dengan baik. Sehingga, tercipta keterhubungan yang berenergi antara masyarakat daerah Sentani bersama pegunungan Cycloop.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Terjemahan Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Wahono, Wismoady. *Disini sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Singgih, Emmanuel G. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Drummond Celia Deanne. *Teologi dan Ekologi Buku Pegangan*. Terjemahan Robert P Borrong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Stambaugh Jhon dan Balch David. *Dunia Sosial Kekristenan*. Terjemahan Stephen Suleeman Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- JR. Barclay M. Newman. *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Terjemahan Jhon Miller dan Gerry Van Klinken. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018
- Habel, Norman C, *Reading from the Perspective of Earth*. USA: Sheffield Academic Press, 2000.
- Habel, Norman C, *Exploring Ecological Hermeneutics*. USA: Society of Biblical Literature, 2008.
- Wallace, Mark I, *When God Was a Bird*. New York: Fordham University Press, 2019.
- Basser Herbet W and Cohen Marsha B. *The Gospel Of Matthew and Judaic Traditions*. Boston: Brill, 2015.
- Bruner, Fredrick. *Matthew: A Commentary Matthew 1-12*. Cambridge: Grand Rapids, 2004.
- Winters, Anne C. *Reconstructing a Christian Theology of Nature*. Chicago: Ashgate Publishing Company, 2017.

Bredin, Mark and Bauckham Richard. *The Ecology Of New Testament*. USA: Intervarsity Press), 20

Haris, Mark. *Synoptic Gospel*,” in *The Oxford Handbook of The Bible Ecology*, edited by Hillary Marlow and Mark Haris, 222 – 224. USA: Oxford University Press, 2022.

Hinga, Teresia M. “*The Humming bird Spirit and Care of Our Common Home An Afro-Theo-Ethical Response to Laudato Si’*,” in *Ecological Solidarities*, edited by Krista E. Hughes, Dawn B. Martin, and Elaine Padilla, 135 – 136. USA: The Pennsylvania State University Press

#### **ARTIKEL:**

Stanislaus, Surip. “Peduli Ekologi ala Yesus dan Paulus,” *Jurnal Filsafat-Teologi* 17, no. 1 (2020)

Widjaja, Paulus Sugeng. “Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan,” *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 2 (Oktober 2018)

Putra, Darius Ade. “Merengkuh Bumi Merawat Semesta,” *Jurnal: Aradha* 1, no. 1 (Januari – April 2021)

Manguju, Yudha Nugraha. “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spritual – Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja,” *SHOPIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (Juni 2022)

Nanlohy, Dian Felicya. “Manusia dan Kepedulian Ekologis,” *Jurnal: KENOSIS* 2, no.1 (Juni 2016)

Geovasky, Imanuel. “Kristologi yang Bersahabat terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus bersama dengan Segenap Alam,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Fakultas Theologia* 35, no. 1/2 (April – Oktober, 2011)

Rocwulaningsih, Yety. “Dinamika Gerakan Lingkungan dan Global Environmental Governance,” *Jurnal: Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2 (Oktober 31, 2017)

Singgih, Emmanuel G. “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ Dalam Konteks Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (Oktober 27, 2020)

Setio, Robert. “Dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ Ke ‘Merangkul’ Alam: Beberapa Pertimbangan Dan Usulan,” *Gema Teologi* 37, no.2 (Oktober 31, 2013)

Awang Nirwasui Arstia, Setyawan Yusak B , dan Timo Ebenhaizer I.Nuban. “EKOTEOLOGI fungsi Hutan Oenak,” *Gema Teologi* 4, no.2 (Oktober, 2019)

Borrong, Robert P. “Kronik EKOTEOLOGI: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *STULOS* 17, no.2 (Juli, 2019)

Ojo Anthone Bolanle. “Ethical Response to Ecological Challenges: A Call to Responsible Stewardship,” *JORAS* 10, (2020)

Prasetyo, Banu. “ALAM DAN MANUSIA Sebuah Kesatuan yang Dipisahkan Wacana,” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* Vol 2, No 1 (2018)

#### **WEBISTE:**

BETAHITA. “Catatan Kasus Ekologi di 7 Wilayah di Jatim Sepanjang 2022,” BETAHITA, diakses di akses pada 15 Mei,2024,<https://betahita.id/news/detail/8376/catatan-kasus-ekologi-di-7-wilayah-di-jatim-sepanjang-2022.html?v=1674440208>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. “Curah Hujan Ekstrim Penyebab Utama Bencana Banjir Sentani Papua,” Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, diakses di akses pada 15 Mei, 2024, [https://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/1839](https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/1839)

Kompas. “Banjir Bandang Sentani, Tiga Tahun Berselang,” diakses pada 15 Mei, 2024, <https://www.kompas.id/baca/foto-cerita/2022/03/04/banjir-bandang-sentani-tiga-tahun-berselang>